



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai Disiplin Kewarganegaraan Pada Disabilitas Di SLB Widyadhari

Nanda Tri Rizki Cahayaning Laela*, Sely Ayu Lestari², Fifi Zuhriah³

IKIP PGRI BOJONEGORO. Email: nandalaela5@gmail.com

Abstract

This study aims to instill the value of civic discipline among students with special needs at Special Schools (SLB). Teachers play a crucial role in fostering discipline, as these students rely heavily on guidance from educators. Discipline helps students understand established rules, complete tasks systematically and on time, and serves as a fundamental foundation for success and harmonious living. The specific objectives are to enhance students' understanding of the importance of discipline in daily life, teach them responsibility in all matters, and train their independence. The implementation method includes four stages: preparation—covering understanding student characteristics, preparing teaching materials, and necessary tools; implementation—delivering content in simple, accessible language; evaluation—conducted together with companion teachers; and follow-up—providing reinforcement and motivation. The results show that students are able to comply with existing rules, understand the material delivered by teachers, improve their skills, and build greater self-confidence.

Keywords: Civic discipline ; Special Needs School ; Teacher's role ; Independence ; Responsibility

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin kewarganegaraan pada siswa SLB. Dalam menanamkan nilai disiplin peran guru sangat penting bagi siswa SLB. Siswa SLB sangat membutuhkan guru dalam menanamkan nilai disiplin dengan adanya nilai disiplin siswa SLB memahami aturan yang ditetapkan dan menyelesaikan tugas dengan teratur dan tepat waktu. Nilai disiplin menjadi fondasi penting dalam mencapai kesuksesan dan keharmonisan hidup. Tujuan agar siswa SLB meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari, siswa SLB diajarkan tanggung jawab dalam apapun, dan melatih kemandirian siswa. Metode pelaksanaan tahapan awal persiapan: semua harus dipersiapkan dari menghadapi karakter siswa, materi yang diajarkan dan alat yang digunakan dalam kegiatan, tahap kedua pelaksanaan penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa SLB, tahap evaluasi dengan guru pendamping, dan tahap tindak lanjut penguatan dan motivasi kepada siswa. Hasil kegiatan siswa dapat mematuhi aturan yang telah ada, memahami materi dari guru, meningkatkan keterampilan siswa, dan agar siswa percaya diri.

Kata Kunci: Disiplin kewarganegaraan ; SLB ; Peran guru ; Kemandirian ; Tanggung jawab

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk karakter dan kepribadian peserta didik, termasuk dalam hal pengembangan nilai-nilai kewarganegaraan. Seperti halnya dengan nilai disiplin. Nilai disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas dengan teratur dan tepat waktu. Disiplin mencakup kepatuhan, ketertiban, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Dengan adanya hal tersebut nilai disiplin menjadi fondasi penting dalam mencapai kesuksesan dan keharmonisan dalam kehidupan. Menurut Winataputra (2016), pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa. Khususnya anak berkebutuhan khusus harus paham mengenai nilai disiplin. SLB memiliki peran strategis untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Karena aspek paling penting di kehidupan sehari-hari adalah disiplin. Dengan adanya nilai disiplin siswa SLB bisa membedakan hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Karena nilai disiplin menjadi pedoman bagi siswa untuk mengenal dan memahami hak dan kewajiban, mematuhi aturan yang telah ada, dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat.

Konteks penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan di SLB bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, cara berpikir yang berbeda dengan siswa sekolah di luar, dan kemampuan menangkap materi dari guru. Siswa SLB butuh bimbingan dan dampingan yang lebih intensif dalam memahami aturan, mengelola waktu, serta menyelesaikan tugas dan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Pembiasaan dan penanaman nilai disiplin harus dilakukan secara terus menerus. Siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan mempersiapkan diri untuk kemandirian di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dan tak tergantikan, karena mereka adalah figur utama yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, berperan sebagai panutan, dan bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan pendidik dalam setiap aspek perkembangan siswa.

Hasil kajian pustaka berbagai sumber ilmiah menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai disiplin kewarganegaraan membutuhkan strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut Sukmadinata (2012) menjelaskan bahwa pendidikan nilai dan karakter bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berulang, konkret, dan terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami makna dari setiap aturan dan kebiasaan yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Wulandari (2021) yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Khusus, di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan teladan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa di SLB.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2019) dalam tesisnya mengenai pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus juga mengungkapkan bahwa penanaman nilai disiplin tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi lebih banyak melalui

pembiasaan, pemberian contoh nyata, dan penguatan secara terus-menerus oleh guru. Dan ada juga penelitian lain dilakukan oleh Putra (2020) dalam disertasinya mengenai pendidikan kewarganegaraan bagi anak berkebutuhan khusus menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai disiplin menjadi kunci keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya. Masih terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya, termasuk perbedaan karakteristik setiap siswa, keterbatasan kemampuan untuk memahami konsep abstrak, dan kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih beragam dan mudah dipahami.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai disiplin terhadap perkembangan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri pada siswa berkebutuhan khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan kewarganegaraan di SLB.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan warga negara pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif cocok digunakan untuk mempelajari fenomena yang terjadi di lapangan secara alami, serta memahami makna dan proses yang berlangsung, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan kenyataan yang ada. Rencana ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara menyeluruh bagaimana guru menjalankan tugasnya, strategi apa yang mereka gunakan, serta hambatan dan keberhasilan yang mereka alami dalam menanamkan nilai disiplin, tanpa mengubah atau memanipulasi situasi di lingkungan sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari narasumber utama yaitu, guru kelas dan guru pendamping di SLB yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, serta beberapa siswa yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai kegiatan yang mereka ikuti. sumber data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen resmi sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran, peraturan tata tertib sekolah, dan berbagai bahan rujukan yang relevan. Menurut pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, melainkan melalui dokumen, catatan, atau hasil penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kegiatan siswa SLB secara langsung, interaksi guru dengan siswa SLB, dan menerapkan aturan sekolah pada siswa SLB dan pembiasaan nilai disiplin. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail dan lengkap. Dengan begitu guru dapat pemahaman yang lebih luas lagi mengenai nilai disiplin. Dan teknik dokumentasi digunakan untuk bukti tertulis, foto kegiatan, dan data siswa

SLB yang ada. Menurut Nasution (2018), kombinasi ketiga teknik ini akan memperkuat validitas data, karena setiap data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan membenarkan satu sama lain.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, mengikuti model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data, para peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu agar lebih mudah dipahami. Tahap penyajian data, dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur, sehingga informasi yang disajikan dapat dibaca dan dipahami dengan jelas. Dan penarikan kesimpulan, Peneliti menafsirkan semua data yang disajikan untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian, kemudian menyusunnya menjadi kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh proses analisis dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip validitas data, memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dijelaskan dan dibahas berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pembahasan disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan warga negara, strategi yang diterapkan, dan dampaknya terhadap perkembangan siswa di Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB).

Hasil penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, kami memperoleh gambaran umum tentang implementasi penanaman nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah kebutuhan khusus. Secara umum, guru telah menjalankan peran mereka secara efektif melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

PEMBAHASAN

Teori pertama, hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai panutan dan teladan. Data menunjukkan bahwa guru berperan sebagai contoh konkret dalam sikap dan tindakan, dan ini memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap siswa. Menurut Sukmadinata (2012) yang menyatakan bahwa bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran melalui contoh nyata jauh lebih mudah dipahami daripada penjelasan secara lisan, karena kemampuan mereka dalam menangkap konsep abstrak masih terbatas. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian Sari dan Wulandari (2021) yang menyimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan karakter siswa di SLB, karena siswa cenderung meniru apa yang dilihatnya setiap hari. Kedua, hal ini berkaitan dengan strategi dan tahapan yang diterapkan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai disiplin bersifat bertahap, berulang, dan terintegrasi ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Sejalan dengan teori yang

dikemukakan oleh Rahayu (2019) dalam tesisnya, yang menjelaskan bahwa pembentukan sikap dan nilai pada anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang terus-menerus dengan pendekatan yang sabar dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, penelitian Putra (2020) dalam disertasinya juga menegaskan bahwa pendekatan yang konkret dan terintegrasi dalam kegiatan nyata akan membuat siswa lebih mudah memahami makna disiplin, bukan hanya sekadar menghafal aturan. Ketiga, mengenai dampak penanaman nilai disiplin pada perkembangan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami dan menerapkan nilai disiplin mulai menunjukkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri. Menurut Winataputra (2016) yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi siswa berkebutuhan khusus, kemampuan untuk mematuhi aturan dan menyelesaikan tugas secara teratur merupakan modal utama untuk hidup mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di masa depan. Keempat, mengenai kendala dan solusi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan berupa perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap siswa, namun hal ini dapat diatasi dengan menyesuaikan metode dan pendekatan. Menurut Moleong (2017) yang menyatakan bahwa dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, setiap individu memiliki keunikan tersendiri, sehingga pendekatan yang digunakan tidak dapat disamaratakan, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan pada siswa berkebutuhan khusus. Terlepas dari berbagai tantangan, dengan pendekatan yang tepat, sabar, dan terstruktur, nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa, sehingga mendukung pengembangan potensi dan kualitas hidup mereka di masa depan.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan tak tergantikan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kewarganegaraan pada siswa di Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB). Guru memenuhi peran mereka sebagai panutan, pembimbing, fasilitator, dan penguat melalui proses yang terstruktur, dimulai dengan tahap persiapan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, menyampaikan materi dan aturan dalam bahasa yang mudah dipahami, dan terus mempraktikkannya, yang pada akhirnya memberikan motivasi dan penguatan untuk menanamkan disiplin secara kokoh. Menanamkan nilai-nilai disiplin melalui pendekatan yang sabar, konkret, dan berulang telah terbukti membantu siswa memahami aturan yang berlaku, membedakan antara tindakan yang diperbolehkan dan dilarang, serta mengenali hak dan kewajiban mereka sebagai siswa dan warga negara. Proses ini juga berdampak positif pada perkembangan siswa, karena mereka menjadi lebih terbiasa bertindak secara tertib dan bertanggung jawab, mampu melakukan aktivitas secara mandiri, dan mengembangkan

kepercayaan diri yang lebih besar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun tantangan muncul akibat perbedaan kemampuan dan gaya berpikir di antara siswa, hal ini dapat diatasi dengan mengadaptasi strategi pembelajaran, sehingga secara efektif mencapai tujuan pengembangan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan pada siswa berkebutuhan khusus

DAFTAR RUJUKAN

- Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, A. (2020). Implementasi pendidikan kewarganegaraan bagi anak berkebutuhan khusus [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahayu, S. (2019). Pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui pembiasaan di sekolah [Tesis]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, D., & Wulandari, R. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 112–125.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U. S. (2016). Pendidikan kewarganegaraan: Teori dan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.